

**KURIKULUM INTEGRATIF DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KOMPETENSI LULUSAN : *Studi Pada
Fakultas Ekonomi International Islamic University Malaysia***

Nurhidayat dan Sadari
UMJ Jakarta dan INISA Tambun-Bekasi
nurhidayat_kd76@yahoo.co.id | suff_asect@yahoo.com

Abstract

This article discusses the integrative curriculum and its influence on graduate competencies, studies at the International Islamic University Malaysia Faculty of Economics. In accordance with the 1986 Memorandum of Degree Recognition, the curriculum and teaching method approach was developed by the International Islamic University Malaysia Faculty of Economics that is a comparative and integrative approach. That is, students are taught to master conventional and Islamic theories at once, and understand how to process the Islamization of conventional sciences that have developed today.

Furthermore, if you look at the curriculum structure at the International Islamic University Malaysia Faculty of Economics, the existing courses can be divided into four categories. First, university compulsory courses (17 credits), compulsory faculties (36 credits), compulsory department courses (36 credits) and elective courses (36 credits). At present in IIUM four concentrations have been developed, namely Islamic economics, finance, international economics, and development economics.

With the integrative curriculum developed by the International Islamic University Malaysia Faculty of Economics, it produces graduates who are professional, knowledgeable who are inspired by Islamic values and ethics that will develop Muslims and achieve progress in harmony with the ideals of Islam.

Keywords : *Integrative Curriculum and Graduates Competence*

A. Pendahuluan

Abul A'la al-Mawdudi adalah tokoh intelektual muslim yang pertama kali menyeruakan ekonomi Islam sehingga ia dijuluki *the Father of Islamic Economic*. Gagasannya ini memiliki pengaruh yang luar biasa, sehingga berkembang cepat ke berbagai negara Islam di Timur Tengah, Afrika, dan negara-negara muslim di ASEAN utamanya Indonesia dan Malaysia. Bahkan bukan hanya di negara-negara berpenduduk Muslim, tetapi lembaga keuangan syariah ini juga di negara-negara non Muslim, seperti Amerika, Australia, Irlandia, Inggris, Luxemburg, Canada, Switzerland dan Virgin Island.

Lebih dari 300 institusi keuangan syariah di lebih 75 negara mengelola aset sekitar USD700-USD1000 miliar, dengan menggunakan jenis instrumen keuangan syariah yang semakin berkembang. Sehingga selama empat dekade terakhir ini perkembangan ekonomi dan keuangan syariah sangat signifikan. Dari sisi kelembagaan ekonomi dan keuangan syariah ini telah berkembang di lebih dari 100 negara di dunia. Hasil penelitian yang dilakukan Global Islamic Financial Report (GIFR), negara yang memiliki perkembangan keuangan syariah diantaranya Iran, Malaysia, Saudi Arabia, Indonesia, United Arab Emirates, Kuwait, Pakistan, Bahrain, Bangladesh, Sudan, India, Qatar, Mesir, Turki, Inggris, Algeria, Syria, Amerika Serikat, Yaman dan Jordania.¹

Di tengah pesatnya perkembangan lembaga keuangan syariah tersebut, ada satu masalah besar yang menjadi tantangan dunia ekonomi syariah saat ini, yaitu ketersediaan SDM yang memiliki kualifikasi dan kompetensi ekonomi syariah yang memadai. Di Indonesia menurut hasil penelitian Euis Amalia, Chichi Andriani dan data dari Bank Indonesia 90% SDM bank syariah berasal dari non sarjana ekonomi syariah.²

¹ Irfan Syauqi Beik, *Pertumbuhan Lembaga Ekonomi Syariah*, makalah disampaikan dalam acara Silaknas II Ikatan Ahli Ekonomi Islam 2016.

² Penelitian Euis Amalia yang berjudul *Peta Potensi SDM Ekonomi Islam pada PTAI dan PTU Analisis Kurikulum, Model Pembelajaran, dan Hubungannya dengan Kebutuhan SDM pada Industri Keuangan Syariah di Indonesia*, Tahun 2010. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pendidikan dan pengalaman akan menciptakan SDM yang memiliki kompetensi *ability* dan *motivation* yang bernilai ekonomis. Lihat juga penelitian Chichi Adriani, "Mahasiswa dan Perguruan Tinggi dalam Era ASEAN Economic Community 2015", dalam *Jurnal Human Falah*, Vol. 2 No. 1, Januari 2015.

Oleh sebab itu perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menyiapkan SDM lembaga keuangan syariah yang profesional.³ dan memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan lembaga keuangan syariah.⁴

Sampai saat ini perguruan tinggi, menurut Azyumardi Azra masih dipercaya menjadi institusi yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Akan tetapi melihat data di atas lulusan ekonomi syariah perguruan tinggi Islam memiliki daya saing yang lemah dibandingkan dengan perguruan tinggi umum. Melihat kondisi tersebut, maka perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi agama Islam menurutnya harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang, baik perubahan sosial, ekonomi, politik, secara nasional maupun global.⁵

Dalam konteks sejarah perkembangan pendidikan Islam, perguruan tinggi agama Islam memiliki peran penting dalam kontribusinya meluluskan sumber daya manusia yang berkualitas. Azyumardi Azra mencontohkan Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir. Perguruan tinggi ini memiliki peran besar dalam peradaban Islam. Bahkan keberadaan *Bayt al-Hikmah* yang didirikan oleh Khalifah al-Ma'mun pada tahun 198-202 H/813-817 M di Baghdad, ini memperkuat bukti bahwa perguruan tinggi Islam memiliki peran yang strategis dalam melahirkan ilmuwan atau para sarjana yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan jaman. Sebagai lembaga riset *Bayt al-Hikmah* juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi cikal bakal perguruan tinggi Islam dalam melahirkan sumber daya manusia yang kompeten.⁶

³ Data dari Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia pada bulan Agustus 2016,

⁴ J. Joseph M. Juran, *Quality Planning and Analysis* (New York : Mc. Graw. Hill inc, 1993).

⁵ Azyumardi Azra, *IAIN di Tengah Paradigma Perguruan Tinggi* Jakarta : Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2000.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu cet. IV 2002, 23.

Sejak awal dekade 1980, telah muncul berbagai upaya sistematis untuk mengembangkan institusi pendidikan tinggi dalam bidang ekonomi dan keuangan syariah. Salah satunya dengan pendirian dua pilot *project* universitas pada skala global, yaitu International Islamic University Islamabad (IIUI) pada tahun 1980 dan International Islamic University Malaysia (IIUM) pada tahun 1983. Pendirian ini mendapat dukungan penuh dari OKI (Organisasi Konferensi Islam) dan IDB (*Islamic Development Bank*).

International Islamic University Islamabad (IIUI) dan International Islamic University Malaysia (IIUM). Sesuai dengan rekomendasi Konferensi Mekkah 1976, kedua universitas ini mengemban misi untuk melakukan proses Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan, termasuk dalam ilmu ekonomi. Gagasan integrasi ilmu atau islamisasi ilmu tersebut diinisiasi oleh Seyyed Hossein Nasr pada tahun 1976 dalam karyanya *Islamic Science an Illustrated Study* dan karya lainnya *Science and Civilization in Islam*.⁷

Gagasan tersebut dikembangkan oleh Syed Muhammad Naqib Al-Attas. Dan diaplikasi pada Intenational Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) Malaysia. Perguruan tinggi yang didirikan Syed Muhammad Naqib Al-Attas. Model integrasi yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naqib Al-Attas adalah Islamisasi Ilmu. Menurutnya Islamisasi Ilmu sebagai pembebasan manusia, dari magic, mitos, animisme, tradisi kebudayaan kebangsaan, dan dari penguasaan sekuler atas akal dan bahasanya.⁸

Akan tetapi integrasi ilmu atau islamisasi ilmu tersebut belum diaplikasikan secara maksimal dalam kurikulum atau proses pembelajaran. Bahkan kecenderungannya masih menjadi perdebatan mengenai model yang sesuai dengan pengembangan keilmuan di perguruan tinggi. Paling tidak minimal ada tiga model integrasi ilmu tersebut. Pertama model integratif, model hubungan integratif ini menunjukkan pola yang saling mendukung dan terpadu antara dua ilmu tersebut. Kedua adala model terpisah (sekuler).

⁷ John L. Esposito, *Ensiklopedi-Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N dkk (Bandung : Mizan), 1995.

⁸ Syed Muhammad Naqib Al-Attas, *Islam and Secularisme*.lihat juga *Prolegna to the Metaphysic of Islam* (Kuala Lumpur : ISTAC, 2002).

Model hubungan yang terpisah ini menunjukkan adanya independensi ilmu agama dan umum, independensi itu terlihat pada perbedaan epistemologi ilmu anatara ilmu agama dan ilmu umum. Ketiga model reintegratif, model ini dipelopori oleh Ismail Rozi Al-Faruqi, Zainuddin Sardar, dan Naqib Al-Attas.⁹

Jika dikomparasikan di beberapa perguruan tinggi yang memiliki program studi ekonomi syariah memang memiliki misi yang sama dalam mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Memang masih mencari format yang ideal dalam pengembangan integrasi keilmuan tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bagaimana konsep integrasi dalam pengimplementasiannya dalam pembelajaran dan kurikulum. Penelitian yang dilakukan oleh Suwendi, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Attas menerapkan islamisasi ilmu baik pada tingkat konsep maupun praktek kelembagaan pendidikan secara integrated. Akan tetapi pada tataran penerapannya masih menjadi perdebatan.¹⁰ Salah satu penerapan integrasi ilmu dengan mengimplementasikan pada kurikulum integratif.

Berdasarkan latar belakang itulah maka artikel ini memaparkan tentang bagaimana dampak kuriulum integrative dan pengaruhnya terhadap kompetensi lulusan studi pada Fakultas Ekonomi International Islamic University Malaysia. Artikel ini sangat penting, karena ditengah-tengah geliat pertumbuhan lembaga keuangan syariah, ternyata masih menyisakan problem internal yaitu sumber daya manusia yang peranannya dalam meningkatkan pertumbuhan lembaga keuangan syariah sangat signifikan. Dan sumber daya manusia yang sesuai syariah akan mudah didapatkan jika perguruan tinggi Islam mampu menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan lembaga keuangan syariah. Dengan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh International Islamic University Malaysia ini bisa menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum ekonomi syariah di perguruan tinggi Islam yang ada di Indonesia.

⁹ Atho Mudzhar, *Integrasi Keilmuan: Integrasi Ilmu Syariah dan Ilmu Umum* (Jakarta: Pusat dan dan Informasi Fakultas Syariah dan Hukum, 2014).

¹⁰ Suwendi, *Islamisasi Ilmu: Studi atas Konsep dan Praktek Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Penelitian dalam rangka penulisan penelitian Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008.

B. Kurikulum Integratif Sebagai Implementasi Integrasi Ilmu

International Islamic University Malaysia (IIUM) didirikan pada tahun 1983. didirikanya IIUM ini sesuai dengan rekomendasi Konferensi Mekkah 1976. Universitas ini mengemban misi untuk melakukan proses Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan, termasuk ekonomi. Fakultas Ekonomi (*kulliyah of economics*), yang kemudian diganti menjadi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Manajemen (*kulliyah of economics and management sciences*), merupakan satu dari dua fakultas yang pertama kali berdiri di IIUM.

Program pendidikan S1 pada fakultas ini terdiri atas Bachelor of Economics, Bachelor of Business Administration, dan Bachelor of Accounting. Jumlah sks yang harus diselesaikan oleh mahasiswa mencapai angka 125 sks. Khusus bagi mahasiswa yang mengambil program S1 ekonomi, sejak tahun 1997 diperbolehkan untuk mengikuti program *double degree* dengan mengambil S1 pada *kulliyah of islamic revealed knowledge and heritage*, yaitu semacam Fakultas Agama Islam di Indonesia. Ini yang menjadi dasar kenapa pentingnya dikembangkan kurikulum integratif, karena integrasi ilmu yang dikembangkan perguruan tinggi Islam.

Menurut penelitian Nurlena Rifa'i, yang dilakukan pada enam Universitas Islam Negeri (UIN) menyimpulkan bahwa secara substantif di enam universitas tersebut memiliki model integrasi ilmu yang sama, tujuan yang sama yaitu menghilangkan dikotomi ilmu agama dan umum. Akan tetapi dalam hal strategi penerapan integrasi ilmu dari enam Universitas Islam Negeri (UIN) hanya ada dua Universitas Islam Negeri (UIN) yang sudah menerapkannya yaitu UIN Yogyakarta dan UIN Malang. Penerapan integrasi ilmu dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum belum dilakukan secara sistematis. Keenam Universitas Islam Negeri (UIN) masih mencari bentuk penerapannya yang sesuai dengan masing masing Universitas Islam Negeri (UIN).¹¹

¹¹ Nurlena Rifa'i, *Integrasi Keilmuan dalam Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum di Universitas Islam Negeri (UIN) Se-Indonesia*. Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Proses Pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010.

Penelitian Edwin Syarif, ada dua tujuan integrasi ilmu pertama selain menghilangkan dikotomi ilmu agama dan umum, juga sebagai tuntutan atas perubahan IAIN menjadi UIN dan tuntutan terhadap tantangan global. Kesimpulan tersebut dia dapatkan dari penelitian pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Akan tetapi dari penelitian ini juga ditemukan bahwa dalam tataran aplikasi di setiap fakultas di UIN Jakarta memiliki model, konsep dan penerapan yang berbeda-beda. Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlena Rifa'i, penerapan model integrasi ilmu masih memiliki perbedaan pada setiap fakultas.¹²

Norazmi Anas, mengartikan integrasi itu sebagai sebuah pendekatan atau proses yang dapat digunakan di sektor pendidikan, yang tujuannya untuk menciptakan generasi madani yang memiliki pengetahuan multidisiplin. Orang-orang Muslim berkewajiban untuk menguasai berbagai bentuk pengetahuan yang dimulai dengan pengetahuan tradisional Islam iman (*akidah*), syariah dan moral (*akhlak*).

Pemahaman akan pengetahuan Islam bersama dengan dunia modern dapat menyebabkan munculnya pengetahuan modern. Islam tidak pernah melarang umat Islam untuk belajar pengetahuan asing. Penerapan pengetahuan barat mengarah pada penyebaran pengaruh sekuler di dalam sistem pendidikan suatu bangsa, yang pada gilirannya menyebabkan hilangnya identitas Islam secara bertahap masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan integrasi pengetahuan Islam dan Barat perlu dilihat sebagai alternatif bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka berdasarkan ajaran Islam sejati. Menurut riset yang dilakukannya di Universitas Sultan Zainal Abidin Malaysia, walaupun gagasan integrasi ilmu itu sudah lama, akan tetapi pada tataran pelaksanaan masih mencari model yang tepat kurikulum integratif merupakan implementasi dari integrasi ilmu tersebut.¹³

¹² Edwin Syarif, *Islamisasi Ilmu di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Penelitian dalam rangka penulisan penelitian Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009.

¹³ Norazmi Anas, *et.al, The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges*, Universiti Sultan Zainal Abidin, Gong Badak Campus, Malaysia, *Global Journal of Human Social Science Linguistics & Education*. Volume 13, 2013.

Menurut Irfan Syauqi Beik, pengembangan integrasi ilmu masih menghadapi berbagai masalah diantaranya adalah masalah kurikulum oleh karenanya sejak tahun 2006, IPB mengembangkan kurikulum mayor minor, sehingga matakuliah ekonomi Islam tereduksi kembali menjadi satu mata kuliah saja.

Kurikulum mayor minor adalah kurikulum yang didesain untuk memberikan mahasiswa dua kompetensi, yaitu kompetensi utama dan kompetensi tambahan. Kompetensi utama didapat melalui kurikulum mayor/program studi yang diikuti, sedangkan kompetensi didapat setelah mengambil paket matakuliah yang ditawarkan oleh program studi yang lain. Sebagai contoh, seorang mahasiswa prodi Ilmu Ekonomi Syariah memiliki kompetensi utama di bidang ekonomi syariah. Ketika ia mengambil paket minor dari program studi Matematika, maka ilmu matematika menjadi kompetensi tambahannya.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Hutoro pada program studi ekonomi Islami di Universitas Brawijaya Ide awal untuk mengajarkan ekonomi Islam di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Airlangga (UNAIR) muncul pada tahun 1998, yang kemudian ditindaklanjuti dalam sebuah workshop tentang kurikulum ekonomi syariah pada tahun 1999.

Secara formal, pendidikan ekonomi syariah di UNAIR bermula pada tahun 2001 ketika satu matakuliah pilihan ekonomi Islam ditawarkan kepada mahasiswa. Pada tahun 2002, jumlah matakuliah ekonomi Islam ini bertambah menjadi lima matakuliah, dan menjadi konsentrasi ekonomi Islam.

¹⁴ Irfan Syauqi Beik, *The Development of Islamic Economics Curriculum at Institut Pertanian Bogor (IPB)*.

C. Kurikulum Integratif dan Pengaruhnya pada Kompetensi Lulusan

Mohamed Aslam Haneef, kurikulum integratif menghasilkan kompetensi lulusan yang profesional, berpengetahuan luas yang diilhami dengan nilai-nilai Islam dan etika yang akan mengembangkan umat Islam dan mencapai kemajuan itu selaras dengan cita-cita Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, Fakultas Ekonomi International Islamic University Malaysia mengadopsi filosofi terpadu pendekatan pendidikan integrasi dan Islamisasi pengetahuan. Oleh karena itu, pengajaran dan pendidikan terkait dengan konsep *ta'dib*, *taklim* dan *tarbiyyah*, membuat program unik di dalam kurikulum, silabus, dan pedagogi. Setelah hampir 27 tahun berdirinya, itu penting untuk memeriksa apakah kurikulum terpadu semacam itu mampu mencapai tujuan mulia Universitas.

Penelitian ini meneliti kinerja lulusan IIUM dalam hal: pertama seberapa baik mereka diterima oleh pasar, yang kedua apakah siswa memiliki nilai terkait pekerjaan yang ada sangat dihargai di pasar, dan yang ketiga bagaimana nilai-nilai ini berhubungan dengan pekerjaan mereka kinerja. Hasilnya menunjukkan bahwa kurikulum terpadu telah berhasil menghasilkan lulusan dan tenaga kerja dengan nilai dan kualitas yang tepat tanpa mengorbankan keterampilan kerja dan kemampuan menjualnya. Hal ini membuat sebuah kasus untuk ditinjau dari isi pendidikan tinggi di seluruh dunia Muslim untuk memastikan bahwa tujuan meningkatkan pengembangan intelektual, spiritual dan keterampilan kapasitas manusia tercapai.¹⁵

Menurut Rosnani Hasyim kurikulum integratif penelitian ini membuat dua argumen penting. Ini menunjukkan bagaimana desain kurikulum penting untuk kesejahteraan moral dan sosial individu maupun masyarakat. Setelah menegaskan bahwa, penelitian tersebut berpendapat bahwa kurikulum Desain bergantung secara mendasar pada definisi yang jelas tentang pendidikan. Tanpa sebuah falsafah pendidikan yang bisa memberikan tujuan moral bagi individu maupun masyarakat, akan sulit untuk mengidentifikasi elemen inti yang dapat menyanggah desain kurikulum.

¹⁵ *The Effectiveness of an Integrated Curriculum: The Case of the International Islamic University Malaysia*, Center for Islamic Economics and Finance, Qatar Faculty of Islamic Studies, Qatar Foundation.

Artikel ini juga membahas beberapa strategi untuk mengintegrasikan pengetahuan yang diwahyukan dan ilmu pengetahuan yang didapat untuk Muslim universitas dan sekolah. Telah diakui oleh pendidik di seluruh dunia.¹⁶

Menurut Mohd Kamal Hasan, integrasi ilmu di International Islamic University Malaysia melalui pengembangan konsep *Islamization of Human Knowledge* (IOHK). International Islamic University Malaysia, konsep ini sebagai alternatif pilihan dalam rangka untuk mengejar, membangun, mengembangkan mengadaptasi, menyaring, mengkritik, mengorganisir, menyebarkan, merekonstruksi, memanfaatkan dan mengevaluasi ilmu pengetahuan manusia kontemporer. Hal ini sesuai dengan pandangan dunia (*world view*) yang sangat prinsipel yaitu nilai-nilai etika Islam dan norma Islam. Paradigma dasarnya adalah ontologi teologi, epistemologi, aksiologi, dan tauhid, itu yang harus dimiliki oleh para sarjana muslim. Sehingga dengan konsep *Islamization of Human Knowledge* (IOHK) umat Islam akan memiliki keunggulan dalam penguasaan ilmu sebagai modal untuk kemajuan dan peradaban Islam.¹⁷

Menurut Rosnani Hashim, gagasan islamisasi ilmu yang digagasa oleh Naquib Al-Attas dikembangkan menjadi model kurikulum Model kurikulum kedua untuk adalah model Al-Attas dimana ada juga inti untuk menyatukan pengetahuan yang terdiri dari al-Qur'an, Fiqh (Ibadah) dan Aqidah (keyakinan). Oleh karena itu, bahkan jika seseorang mengambil alih teknik atau ekonomi, orang akan diminta untuk mengikuti kursus etika Islam atau aqidah Islam.

Struktur kurikulum UIN hampir serupa dengan ini dengan pengecualian kulliyah pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan manusia dimana para siswa diminta untuk melakukan jurusan ganda seperti psikologi dalam ilmu sosial dan Ilmu pengetahuan. Terungkap Islam atau Mayor di bidang psikologi dan minor di Islam mengungkapkan pengetahuannya. Dalam contoh lain adalah program baru *major in economics and minor in shari'ah*.

¹⁶ Rozalina, "Epistemologi Ekonomi Islam dan Pengembangannya pada Kurikulum Islam di Perguruan Tinggi", dalam *jurnal Human Falah*, Vol. 2 No. 1 Januari 2015.

¹⁷ Mohd Kamal Hasan, "*Islamization of Human Knowledge*", dalam *IIUM Journal of Educational Studies*, Vol. 1. No. 1 dan 2, 2013.

Model ini merupakan upaya menuju kurikulum terpadu namun memiliki kekurangan pada mahasiswa sehingga tidak tergambar berbagai cara untuk memperoleh pengetahuan, terutama metode ilmiah yang memungkinkan mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan ilmiah.

Menurut Mustofa Omar Mohammed kurikulum adalah komponen penting dari sebuah sistem pendidikan. Ini menjelaskan pandangan, visi dan misi dunia tempat proses pendidikan berjalan. Dari perspektif konvensional, kurikulum disebut sebagai rencana pembelajaran yang elemen utamanya terdiri dari tujuan, isi, metode dan evaluasi. Unsur-unsur ini terjalin dan saling terkait sedemikian rupa sehingga setiap keputusan salah satunya berdampak langsung pada elemen lainnya. Misalnya, perubahan dalam pandangan dunia akan mempengaruhi proses pendidikan di semua elemen lainnya. Struktur generik ini juga berlaku dalam kasus kurikulum di kebanyakan universitas Muslim.¹⁸

Pada tahun 2006, konsentrasi ekonomi Islam kemudian dijadikan sebagai Minat Studi Ekonomi Islam (MSEI). Dalam waktu yang singkat, yaitu pada tahun 2007, MSEI ini kemudian dinaikkan statusnya menjadi Departemen, yaitu Departemen Ekonomi Islam. Jika melihat pada struktur kurikulum yang ada, maka keseluruhan matakuliah yang harus diselesaikan mahasiswa berjumlah 145 sks. Matakuliah ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar, yaitu kelompok matakuliah wajib universitas (17 sks), kelompok matakuliah wajib dari departemen lain (41 sks), dan kelompok matakuliah departemen ekonomi Islam itu sendiri (87 sks).

Untuk matakuliah wajib dari departemen lain, para mahasiswa harus mengambil 18 sks dari departemen ilmu ekonomi, 8 sks dari departemen akuntansi, dan 15 sks dari departemen manajemen.

¹⁸ Mustafa Omar Mohammed, *Integrating al-Turath al-Islam to Modern University Curriculum: Issues and the Need for a Benchmark i-epistemology*. Diakses tanggal 19 Februari 2018.

Jika dijumlahkan, maka keseluruhan matakuliah yang murni Islamic mencapai 15 matakuliah atau 32 persen dari total kurikulum, jumlah mata kuliah yang murni konvensional mencapai angka 21 mata kuliah atau 40% dari total kurikulum, dan jumlah matakuliah yang content-nya berisi perbandingan Islam dan konvensional (*Islamic shape*) berjumlah 14 mata kuliah atau 28% dari total kurikulum.¹⁹

Sesuai dengan Memorandum of Degree Recognition 1986, pendekatan kurikulum dan metode pengajaran yang dikembangkan oleh IIUM adalah pendekatan komparatif dan integratif. Artinya, para mahasiswa diajarkan untuk menguasai teori konvensional dan Islami sekaligus, dan memahami bagaimana melakukan proses Islamisasi terhadap ilmu-ilmu konvensional yang telah berkembang saat ini. Selanjutnya, jika melihat pada struktur kurikulum pendidikan ekonomi syariah IIUM, maka mata kuliah-mata kuliah yang ada dapat dibagi ke dalam empat kategori. Pertama, matakuliah wajib universitas (17 sks), matakuliah wajib fakultas (36 sks), matakuliah wajib departemen (36 sks) dan matakuliah pilihan (36 sks). Saat ini di IIUM ini telah dikembangkan empat konsentrasi, yaitu ekonomi Islam, keuangan, ekonomi internasional, dan ekonomi pembangunan.

Jika ditelaah secara mendalam, berdasarkan jenis matakuliah, kurikulum integratif pada Fakultas Ekonomi International University Malaysia didesain berdasarkan pada enam jenis matakuliah. Pertama, matakuliah ekonomi konvensional, yang berjumlah 21-57 sks atau sekitar 17-46% dari keseluruhan kurikulum.

Kedua, matakuliah dengan Islamic input (menggunakan pendekatan komparatif), yang berjumlah 27-57 sks atau sekitar 22-46% dari keseluruhan kurikulum. Ketiga, matakuliah ekonomi Islam murni, yang berjumlah 9-27 sks atau sekitar 7-22% dari keseluruhan kurikulum. Keempat, matakuliah fiqh, yang berjumlah 6-9 sks atau 5-7% dari keseluruhan kurikulum. Kelima, matakuliah usul Fiqh, yang berjumlah 6-9 sks atau 5-7% dari keseluruhan kurikulum. Keenam, matakuliah Islami lainnya, yang berjumlah 12 sks atau 10% dari keseluruhan kurikulum.

¹⁹ Arif Hutoro, *Islamic Economics program in the Faculty of Economic and Business*, Universitas Brawijaya.

Dengan melihat struktur kurikulum di atas, maka jika mahasiswa mengambil konsentrasi tertentu (misal finance maupun ekonomi pembangunan), prosentase maksimal matakuliah ekonomi konvensional yang dapat dipelajari adalah 46%. Sisanya (54%) adalah matakuliah ekonomi Islam, baik yang bersifat murni maupun dengan pendekatan komparasi. Jika mahasiswa lebih fokus pada pendalaman ekonomi Islam, maka jumlah minimal matakuliah ekonomi konvensional yang dipelajari adalah 21 sks atau 17% dari keseluruhan kurikulum.

Khusus untuk Fakultas Ekonomi (*kulliyah of economics*), yang kemudian diganti menjadi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Manajemen (*kulliyah of economics and management sciences*), merupakan satu dari dua fakultas yang pertama kali berdiri di IIUM. Program pendidikan S1 pada fakultas ini terdiri atas *bachelor of economics*, *bachelor of business administration*, dan Bachelor of Accounting. Jumlah sks yang harus diselesaikan oleh mahasiswa mencapai angka 125 sks. Khusus bagi mahasiswa yang mengambil program S1 ekonomi, sejak tahun 1997 diperbolehkan untuk mengikuti program double degree dengan mengambil S1 pada *kulliyah of islamic revealed knowledge and heritage*, yaitu semacam Fakultas Agama Islam di Indonesia. Sesuai dengan *memorandum of degree recognition* 1986.

Pendekatan kurikulum dan metode pengajaran yang dikembangkan oleh IIUM adalah pendekatan komparatif dan integratif. Artinya, para mahasiswa diajarkan untuk menguasai teori konvensional dan Islami sekaligus, dan memahami bagaimana melakukan proses Islamisasi terhadap ilmu-ilmu konvensional yang telah berkembang saat ini.

Penelitian tentang integrasi ilmu ditulis sekaligus digagas oleh Syed Muhammad Naqib Al-Attas. Dan diaplikasi pada International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) Malaysia. Perguruan tinggi yang didirikan Syed Muhammad Naqib Al-Attas. Model integrasi yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naqib Al-Attas adalah Islamisasi Ilmu.

Menurutnya Islamisasi Ilmu sebagai pembebasan manusia, dari *magic*, *mitos*, *animisme*, tradisi kebudayaan kebangsaan, dan dari penguasaan sekuler atas akal dan bahasanya.

Islamisasi dilakukan dalam upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional, empirik dan filosofis dengan tetap merujuk kepada kandungan Al-Quran dan as-Sunnah. Sehingga umat Islam akan bangkit dan maju menyusul ketinggalan dari umat lain, khususnya Barat.

Dalam pandangan Syed Naquib Al-Attas proses Islamisasi ilmu ini bisa dilakukan dengan melalui dua cara, yang *pertama*, ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. Dalam arti menjauhkan diri dari segala sesuatu yang menjadikan peluang-peluang terjadinya budaya yang menimbulkan suatu peradaban yang dihasilkan oleh orang-orang Barat. Misalnya, dalam budaya terdapat salah satu unsur budaya adalah bahasa. Bahasa disini memberi peluang terjadinya budaya yang menjadikan peradaban Barat. *Kedua*, menurut Al-Attas adalah memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Dalam arti konsep kedua ini Al-Attas menindaklanjuti konsep yang pertama yakni dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam unsur-unsur ilmu pengetahuan tersebut.

Tokoh intelektual muslim yang juga menggagas integrasi ilmu adalah Ismail Rozi Al-Faruqi, dengan judul buku yang terkenal *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon, Virginia: IIIT. 1982. Al-Faruqi berpendapat bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan ini dilakukan dengan cara menjadikan konsep tauhid sebagai pondasi dalam ilmu pengetahuan. Berikut merupakan esensi tauhid yang digambarkan Al-Faruqi dalam ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan pandangan Al-Faruqi ini haruslah mengintegrasikan konsep kebenaran yang ada pada ilmu pengetahuan yang bersumber pada akal (rasionalitas) dan pengalaman (empiris) dengan konsep kebenaran Islam yang terletak pada keyakinan melalui wahyu dan ayat-ayat yang mempunyai sakralitas dalam agama tersebut.²⁰

²⁰ Ismail Rozi Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, (Herndon : Virginia: IIIT. 1982).

Kuntowijoyo, dalam bukunya *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, diterbitkan oleh penerbit Teraju-Mizan Tahun 2004. Kuntowijoyo membuat satu kesimpulan bahwa pengilmuan Islam sebagai sebuah proses, sedangkan paradigma Islam adalah hasilnya. Dan Islam sebagai ilmu adalah sebagai proses sekaligus hasilnya. Oleh sebab itu menurut Kuntowijoyo ada dua hal yang harus dilakukan dalam rangka pengembangan metodologi ilmu keislaman.

Pertama integralisasi yaitu mengintegrasikan ilmu-ilmu aqli sebagai hasil pemikiran manusia dengan ilmu-ilmu *naqli* yang bersumber dari wahyu.

Kedua menurut Kuntowijoyo yang harus dilakukan oleh ilmuan Muslim adalah melakukan objektivasi artinya menerjemahkan nilai-nilai ajaran Islam yang sudah menginternalisasikan menjadi kategori objektif, bukan subjektif.²¹

Maskuri dalam buku integrasi keilmuan fakultas syariah dengan judul *Integrasi Keilmuan Dan Implementasinya Dalam Kajian Dan Pembelajaran* menjelaskan dengan lengkap, bahwa integrasi ilmu didasari oleh pertimbangan bahwa perkembangan Islam ke berbagai wilayah setelah selesainya periode kenabian dan periode Khulafa al-Rasyidun berakibat kepada interaksi umat Islam dengan bangsa dan peradaba lain, sehingga muncul ijtihad atau pemikiran-pemikiran baru yang kemudian melahirkan disiplin ilmu agama Islam.

Pada periode Dinasti Umawiyah (41-133 H / 661-750 M) wilayah Islam semakin meluas meliputi juga beberapa wilayah yang sudah memiliki tingkat kebudayaan yang “lebih tinggi“ yakni bekas wilayah kekuasaan Imperium Romawi dan kekuasaan kerajaan Sasan di Persia. Sebagai akibat interaksi kaum Muslimin dengan penduduk wilayah baru ini muncul persoalan-persoalan dalam kehidupan kaum muslimin yang lebih kompleks dari pada masa sebelumnya. Dan hal ini menimbulkan semakin banyaknya pemikiran ke-islam-an sebagai hasil ijtihad dari para ulama, yang dapat diklasifikasikan menjadi dua pola, yakni *ahl al-Hadits* (aliran yang banyak menggunakan Hadits dan pemahaman secara harfiah) dan *ahl al-ra'y* (aliran yang banyak menggunakan rasio).

²¹ Kuntowijoyo, “*Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*”, (t.tp :Teraju-Mizan, 2004).

Namun demikian pemikiran-pemikiran itu belum terfokuskan menjadi ilmu tersendiri, yang sudah mulai dibukukan adalah ilmu pengetahuan umum dan filsafat, yang merupakan terjemahan dari bahasa lain untuk kepentingan kehidupan praktis. Di antara buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah *Kunasy*, sebuah buku tentang kedokteran yang diterjemahkan atas intruksi ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Aziz (99-102 H/717-720); dan kemudian Diwan, sebuah buku tentang matematika yang diterjemahkan atas perintah Hisyam ibn ‘Abd al- Malik (106-126 H/724-742 M). Kedua ilmu-ilmu agama Islam itu baru muncul pada masa Dinasti Abbasiyah (133-766 H/750-1258 M), setelah kaum Muslimin dapat menciptakan stabilitas keamanan diseluruh wilayah Islam.

Di sisi lain kaum Muslimin, yang tingkat kehidupannya memang sedikit baik, tidak lagi berkonsentrasi untuk memperluas wilayahnya, melainkan berupaya untuk membangun suatu peradaban melalui pengembangan ilmu, dengan kebangkitan ilmu pengetahuan ini, yang terdiri dari tiga bentuk, yakni (1) penyusunan buku-buku, (2) perumusan ilmu-ilmu Islam, dan (3) penterjemahan manuskrip dan buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Ilmu pengetahuan yang berkembang tidak hanya ilmu-ilmu agama Islam saja, tetapi juga ilmu-ilmu keduniaan yang tak dapat dipisahkan dengan ilmu-ilmu agama, sehingga pada masa ini muncul ahli-ahli ilmu agama islam, ahli-ahli ilmu bahasa Arab, ahli-ahli ilmu alam, para filosof dan lain lain. Di antara mereka adalah al-Khawarizmi (780-860 M), ahli matematika dan penemu angka nol yang menulis buku *al-jabar wal muqabalah*, Hunain Ibnu Ishaq (804-874 M) yang dikenal sebagai ahli mata, Ibnu Sina (980-1030), seorang filosof yang juga doktor dengan karyanya yang terkenal adalah *al-qanun fi at-tibb*, dan Ibnu Maskawiyah (932-1030 M) ahli sejarah dan filsafat.

Ketiga, integrasi ilmu dalam sejarah Islam sudah terjadi sejak awal perkembangan ilmu-ilmu itu. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, ketika dunia Islam mengalami kemunduran, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul dikhotomi antara ilmu-ilmu agama (*‘ulum al-din*) dengan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu social yang disebut sebagai ilmu-ilmu dunia (*‘ulum al-dunya*).

Bahkan di era modern, yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang cepat ini, dikhotomi itu semakin jelas. Ilmu-ilmu agama, yang dasar utamanya adalah wahyu, meski mengalami perkembangan (*al-tathawwur*) tetapi lambat, karena ada hal-hal dalam ilmu agama ini yang memang bersifat abadi atau tetap (*al-tsubut*), sedangkan “ilmu pengetahuan umum” dan teknologi, yang didasarkan pada rasionalisme dan empirisme, mengalami perkembangan yang sangat cepat.

Keempat, integrasi ilmu sebagai jawaban terhadap kondisi ketertinggalan dunia Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut telah menggugah kesadaran banyak ulama dan ilmuwan Muslim pada akhir abad ke-19 untuk melakukan upaya-upaya modernisasi masyarakat Islam, terutama pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk dengan penggunaan legitimasi dalil-dalil keagamaan bahwa sains dan teknologi itu sejalan dengan Islam, dan tidak ada pertentangan antara “ilmu-ilmu agama” dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern.

Sebagian respon itu ada yang bernada akomodatif dan sebagian lainnya ada yang bernada *apologetic*. Di antara Sayyid Ahmad Khan (1898-1917). Secara kelembagaan upaya menghilangkan ketertinggalan tersebut diatasi dengan pengembangan dan pendirian universitas-universitas Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu modern (umum).²²

Norazmi Anas, *et.al*, *The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges*, Universiti Sultan Zainal Abidin, Gong Badak Campus, Malaysia, Global Journal of Human Social Science Linguistics & Education. Volume 13, 2013. Norazmi Anas, dalam risetnya mengartikan integrasi itu sebagai sebuah pendekatan atau proses yang dapat digunakan di sektor pendidikan, yang tujuannya untuk menciptakan generasi madani yang memiliki pengetahuan multidisiplin. Orang-orang Muslim berkewajiban untuk menguasai berbagai bentuk pengetahuan yang dimulai dengan pengetahuan dasar Islam iman (*akidah*), syariah dan moral (*akhlak*).

²² Maskuri Abdillah, *Integrasi Keilmuan: Integrasi Ilmu Syariah dan Ilmu Umum* (Jakarta: Pusat dan dan Informasi Fakultas Syariah dan Hukum, 2014).

Pemahaman akan pengetahuan Islam bersama dengan dunia modern dapat menyebabkan munculnya pengetahuan modern. Islam tidak pernah melarang umat Islam untuk belajar pengetahuan asing. Penerapan pengetahuan barat mengarah pada penyebaran pengaruh sekuler di dalam sistem pendidikan suatu bangsa, yang pada gilirannya menyebabkan hilangnya identitas Islam secara bertahap masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan integrasi pengetahuan Islam dan Barat perlu dilihat sebagai alternatif bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka berdasarkan ajaran Islam sejati. Menurut riset yang dilakukannya di Universitas Sultan Zainal Abidin Malaysia, walaupun gagasan integrasi ilmu itu sudah lama, akan tetapi pada tataran pelaksanaan masih mencari model yang tepat.²³

Mohamed Aslam Haneef, *et.al*, *The Effectiveness of an Integrated Curriculum: The Case of the International Islamic University Malaysia*, Center for Islamic Economics and Finance. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai tujuan utama integrasi ilmu melalui islamisasi pengetahuan adalah untuk menghasilkan SDM profesional yang memiliki pengetahuan luas yang diilhami dengan Islam nilai dan etika yang akan mengembangkan umat Islam dan mencapai kemajuan itu selaras dengan cita-cita Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, UIN mengadopsi filosofi terpadu pendekatan pendidikan integrasi dan Islamisasi pengetahuan.

Oleh karena itu, pengajaran dan pendidikan terkait dengan konsep *ta'dib*, *ta'lim* dan *tarbiyyah*, membuat program unik di dalam kurikulum, silabus, dan pedagogi. Setelah hampir 27 tahun berdirinya, itu penting untuk memeriksa apakah kurikulum terpadu semacam itu mampu mencapai tujuan mulia universitas. Penelitian ini meneliti kinerja lulusan UIN dalam hal: pertama seberapa baik mereka diterima oleh pasar, yang kedua apakah siswa memiliki nilai terkait pekerjaan yang ada sangat dihargai di pasar, dan yang ketiga bagaimana nilai-nilai ini berhubungan dengan pekerjaan kinerja mereka.

²³ Norazmi Anas, *et.al*, "The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges", Universiti Sultan Zainal Abidin, Gong Badak Campus, Malaysia, dalam *Global Journal of Human Social Science Linguistics & Education*. Vol. 13, 2013.

Hasilnya menunjukkan bahwa kurikulum terpadu telah berhasil menghasilkan lulusan dan tenaga kerja dengan nilai dan kualitas yang tepat tanpa mengorbankan keterampilan kerja dan kemampuan menjualnya. Hal ini membuat sebuah kasus untuk ditinjau dari isi pendidikan tinggi di seluruh dunia Muslim untuk memastikan bahwa tujuan meningkatkan pengembangan intelektual, spiritual dan keterampilan kapasitas manusia tercapai.²⁴

Rosnani Hashim, judul penelitiannya adalah *Higher Education Curriculum Development for Islamization of Knowledge*, dari penelitiannya Rosnani menjelaskan beberapa model kurikulum akan tetapi menurutnya hanya ada tiga model yang dibahas.

Pertama, model kurikulum liberal yang dimiliki dan dikembangkan di Amerika Serikat di mana menurut kurikulum tersebut dalam pengembangan ilmu dibagi tiga yaitu ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial dan humaniora. Oleh sebab itu jika seseorang mahasiswa jurusan pertanian, maka dia masih harus mempelajari kuliah sejarah atau ekonomi atau filsafat.

Pada dasarnya hal itu terbilang baik karena bertujuan menghasilkan lulusan serba guna yang mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Hal ini tidak diarahkan pada profesionalisme atau bidang keilmuan tertentu. Namun, lulusan dilengkapi dengan keterampilan untuk terus belajar apa pun yang dia butuhkan dalam sebuah profesi atau seseorang dapat melanjutkan studi pascasarjana. Kelemahannya dari model ini adalah bahwa tidak banyak kedalaman spesialisasi tertentu tidak seperti program khusus di Inggris untuk teknik dan ekonomi. Jam kreditnya tetap sekitar 120 untuk program empat tahun.

Kedua, model kurikulum untuk adalah model Al-Attas dimana ada juga inti untuk menyatukan pengetahuan yang terdiri dari al-Qur'an, *fiqh* (ibadah) dan *aqidah* (keyakinan). Oleh karena itu, bahkan jika seseorang mengambil alih teknik atau ekonomi, orang akan diminta untuk mengikuti kursus etika Islam atau aqidah Islam.

²⁴ Mohamed Aslam Haneef, *et.al*, *The Effectiveness of an Integrated Curriculum: The Case of the International Islamic University Malaysia*.

Struktur kurikulum UIN hampir serupa dengan ini dengan pengecualian Kulliyyah Pengetahuan Islam dan Ilmu Pengetahuan Manusia, dimana para siswa diminta untuk melakukan jurusan ganda seperti Psikologi dalam Ilmu Sosial dan Ilmu Pengetahuan. Terungkap Islam atau Mayor di bidang psikologi dan Minor di Islam mengungkapkan pengetahuannya. Dalam contoh lain adalah program baru *major in economics and minor in shari'ah*. Model ini merupakan upaya menuju kurikulum terpadu namun memiliki kekurangan pada mahasiswa sehingga tidak tergambar berbagai cara untuk memperoleh pengetahuan, terutama metode ilmiah yang memungkinkan mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan ilmiah.

Model ketiga, yang mencoba untuk berimprovisasi model al-Attas dan membangun model seni liberal Amerika Serikat. Dalam model ini, Rosnani memperluas intinya ke luar Ilmu Pengetahuan Terungkap Islam untuk memasukkan kursus yang mewakili divisi lain dari humaniora, matematika, ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial untuk mendapatkan berbagai cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan pola pikirnya yang menyertainya. Dan juga untuk mencapai banyak keterampilan penting dalam kehidupan yang dibutuhkan mahasiswa.

Idenya adalah untuk mengembangkan lulusan yang lebih bulat. Misalnya, jurusan matematika yang perlu mengambil dua mata kuliah adalah ilmu pengetahuan terungkap Islam dan beberapa lainnya dari ilmu sosial, ilmu pengetahuan manusia dan ilmu pengetahuan alam masing-masing. Satu-satunya batasan dalam konteks Malaysia adalah bahwa jumlah jam kredit untuk program akan tinggi jika jam kredit untuk kursus khusus adalah jumlah yang tetap (melebihi 130 jam). Ini berarti bahwa struktur kurikulum ini bisa memperpanjang program studi. Ini adalah usaha untuk mengambil yang terbaik dari model pertama dan kedua di atas.

Mustafa Omar Mohammed, *Integrating al-Turath al-Islam to Modern University Curriculum: Issues and the Need for a Benchmark* dalam penelitian ini Mustofa Omar Mohammed membuat suatu kesimpulan bahwa kurikulum adalah komponen penting dari sebuah sistem pendidikan. Ini menjelaskan pandangan, visi dan misi dunia tempat proses pendidikan berjalan.

Dari perspektif konvensional, kurikulum disebut sebagai rencana pembelajaran yang elemen utamanya terdiri dari tujuan, isi, metode dan evaluasi. Unsur-unsur ini terjalin dan saling terkait sedemikian rupa sehingga setiap keputusan salah satunya berdampak langsung pada elemen lainnya. Misalnya, perubahan dalam pandangan dunia akan mempengaruhi proses pendidikan di semua elemen lainnya. Struktur generik ini juga berlaku dalam kasus kurikulum di kebanyakan universitas Muslim.

Idealnya menurut Mustafa Omar Mohammed, kurikulum di universitas-universitas Muslim, pada tingkat filosofis, diharapkan dapat dipengaruhi oleh pandangan dunia Islam, yang juga menentukan visi dan misi kurikulum. Di tingkat operasional, mata kuliah dan tujuan mereka seharusnya dirancang sedemikian rupa sehingga mencapai visi dan misi universitas yang terformulasikan. Namun dalam praktiknya, beberapa perbedaan terlihat dalam kurikulum universitas Muslim maupun di universitas konvensional yang menawarkan kursus Islam seperti keuangan Islam.

Meskipun sudah lebih dari 35 tahun sejak eksperimen integrasi al-*turath* ke dalam ilmu pengetahuan modern, mengikuti konferensi Makkah pada tahun 1976, ada beberapa area yang masih perlu dikaji ulang. Ini termasuk kualitas ijtihad, penggunaan alat *ushul fiqh*, definisi sempit syariah dan fiqh. Unsur penting lain dari integrasi harus mencakup pemikiran kritis.

Memperluas integrasi di luar kurikulum memberi kesempatan bagi kaum Muslim untuk mengembangkan pandangan dunia holistik berdasarkan paradigma Tauhid. Yang terpenting, ada kebutuhan yang mengerikan untuk mencatat kemajuan mengintegrasikan bidang ke dalam kurikulum. Ini membutuhkan tolak ukur. Dengan demikian, kami mengusulkan kerangka untuk Indeks Kurikulum Turunan Islam Terintegrasi (IITC-Index) yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengukur sejauh mana turath telah diintegrasikan ke dalam kurikulum.

Muhammad Syafii Antonio, *The Teaching of Islamic Economics: The Experience of STEI Tazkia*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa filosofi yang dibangun oleh Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tazkia adalah pengembangan dan pembelajaran dengan mengintegrasikan tradisi Islam sebagai basis pembelajaran ekonomi Islam.

Dengan metode seperti itu maka diharapkan para lulusan mempunyai keunggulan dalam bidang akademik, memiliki profesionalisme sebagai praktisi dan entrepreneur ekonomi Islam. Dengan mengedepankan nilai-nilai etika Islam dan moral atau akhlakul karimah lulusan memiliki paradigm (*woldview*), yang menjadi ciri dari Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tazkia.²⁵

Irfan Syauqi Beik, *The Development of Islamic Economics Curriculum at Institut Pertanian Bogor (IPB)*. Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq, Vol. 3 No. 1, Maret 2012 pp. 15-24 Program Studi Ekonomi Islam FAI-UIKA Bogor. Menurut Irfan Syauqi Beik, pendidikan ekonomi syariah di IPB bermula pada tahun 2003 ketika satu mata kuliah Ekonomi Islam ditawarkan kepada mahasiswa sebagai mata kuliah pilihan di Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini pun mengalami peningkatan, dari 86 mahasiswa pada tahun 2003 menjadi 292 mahasiswa pada tahun 2006. Pada tahun 2005, dua matakuliah, yaitu Ekonomi Islam I dan Ekonomi Islam II, ditawarkan kepada mahasiswa.

Pada tahun 2006, IPB mengembangkan kurikulum mayor minor, sehingga matakuliah ekonomi Islam tereduksi kembali menjadi satu mata kuliah saja. Kurikulum mayor minor adalah kurikulum yang didesain untuk memberikan mahasiswa dua kompetensi, yaitu kompetensi utama dan kompetensi tambahan. Kompetensi utama didapat melalui kurikulum mayor/program studi yang diikuti, sedangkan kompetensi didapat setelah mengambil paket matakuliah yang ditawarkan oleh program studi yang lain. Sebagai contoh, seorang mahasiswa prodi Ilmu Ekonomi Syariah memiliki kompetensi utama di bidang ekonomi syariah. Ketika ia mengambil paket minor dari program studi Matematika, maka ilmu matematika menjadi kompetensi tambahannya.

Standar minor itu sebanyak 15 sks. Jika ternyata ada bentrok jadwal perkuliahan mata kuliah mayor dengan minor, maka mayor harus didahulukan. Sebagai gantinya, mahasiswa boleh mengambil matakuliah dari program studi lain, yang berbeda dengan rencana awal minornya. Inilah yang disebut sebagai *supporting course*. Sebagai contoh, mahasiswa ekonomi syariah yang mengambil minor matematika mengalami kesulitan karena jadwal kuliah yang bentrok.

²⁵ Muhammad Syafii Antonio, *The Teaching of Islamic Economics: The Experience of STEI Tazkia*.

Maka ia pun dapat mengambil mata kuliah yang ditawarkan oleh program studi Statistika. Dengan demikian, yang bersangkutan tidak mengambil minor Matematika melainkan supporting course (SC). Total SC ini juga 15 sks. Baik minor maupun SC akan dihitung dalam IPK (Indeks Prestasi Kumulatif).

Perbedaan antara minor dengan SC ada dua. Pertama, untuk minor, mahasiswa harus mengambil seluruh paket matakuliah yang ditawarkan oleh program studi tertentu, sementara dalam SC, mahasiswa boleh mengambil matakuliah dari lebih dari satu prodi yang lain, asalkan jumlahnya tetap 15 sks. Misal, mengambil 3 sks dari program studi Matematika, 9 SKS dari Statistika dan 3 sks lain dari Manajemen. Kedua, jika mengambil paket minor, maka di ijazah akan ditulis sebagai keahlian tambahan. Sementara dengan SC, tidak akan ditulis di ijazah sebagai keahlian tambahan.

Setelah implementasi kurikulum mayor minor, maka FEM IPB melalui keputusan senat fakultas pada tanggal 25 Maret 2009, sepakat untuk membentuk panitia persiapan pendirian Departemen Ekonomi dan Manajemen Syariah (EMS). Akhirnya pada bulan Februari 2010, Senat Akademik IPB menyetujui pendirian program studi S1 Ilmu Ekonomi Syariah (kata 'Manajemen' ditiadakan) yang berada di bawah asuhan Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB sampai program ini siap menjadi departemen tersendiri.

Program studi telah di-*launching* pada tanggal 5 Mei 2010. Jika melihat struktur kurikulum, maka kurikulum prodi Ilmu Ekonomi Syariah ini dapat diklasifikasikan ke dalam 4 kelompok matakuliah. *Pertama*, kelompok matakuliah TPB (Tingkat Persiapan Bersama) 2 sebanyak 31 sks. *Kedua*, kelompok mata kuliah interdepartemen sebanyak 24 sks. *Ketiga*, kelompok matakuliah mayor sebanyak 76 sks. *Keempat*, kelompok mata kuliah minor atau SC sebanyak 15 sks. Jika dijumlahkan, maka syarat untuk menamatkan pendidikan S1 ekonomi syariah adalah dengan menyelesaikan 146 sks. Khusus untuk kelompok matakuliah mayor, dapat dibagi lagi ke dalam empat kelompok, yaitu kelompok matakuliah turats atau syariah (15 sks), kelompok matakuliah ekonomi Islam (27-30 sks), kelompok matakuliah manajemen, keuangan dan perbankan syariah (18-21 sks), dan kelompok mata kuliah lainnya (10 sks)³. Keseluruhan matakuliah mayor ini mencapai angka 52,05% dari kurikulum yang ada.

Para mahasiswa program S1 ekonomi syariah ini diwajibkan mengambil mata kuliah minor ataupun supporting course dari program studi lain sesuai minat dan keinginan masing-masing. Bagi mahasiswa program studi lain yang ingin mengambil minor ekonomi syariah, maka mereka harus mengambil paket mata kuliah 15 sks yang terdiri atas mata kuliah Filosofi Ekonomi Syariah, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Mikroekonomi Syariah, Makroekonomi Syariah, dan Manajemen Produk Halal. Dalam struktur kurikulum ini, matakuliah ekonomi konvensional juga masih diajarkan.

Tujuannya agar para mahasiswa juga mengerti bagaimana konsep dasar dan cara beroperasinya ekonomi konvensional. Ekonomi konvensional ini diajarkan melalui dua 2 IPB mengenal kurikulum yang khusus didesain untuk mahasiswa tingkat pertama, yaitu kurikulum TPB. Seluruh mahasiswa akan mengambil matakuliah yang sama terdapat tiga Kelompok mata kuliah lainnya ini terdiri atas Kuliah Kerja Profesi, Seminar, dan Skripsi.²⁶

Radita Sukmana, *Curriculum of Islamic Economics Program in Airlangga University Surabaya*. Menurut Radita ide awal untuk mengajarkan ekonomi Islam di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Airlangga (UNAIR) muncul pada tahun 1998, yang kemudian ditindaklanjuti dalam sebuah workshop tentang kurikulum ekonomi syariah pada tahun 1999. Secara formal, pendidikan ekonomi syariah di Universitas Airlangga bermula pada tahun 2001 ketika satu matakuliah pilihan ekonomi Islam ditawarkan kepada mahasiswa.

Pada tahun 2002, jumlah mata kuliah ekonomi Islam ini bertambah menjadi lima mata kuliah, dan menjadi konsentrasi ekonomi Islam. Pada tahun 2006, konsentrasi ekonomi Islam kemudian dijadikan sebagai Minat Studi Ekonomi Islam (MSEI). Dalam waktu yang singkat, yaitu pada tahun 2007, MSEI ini kemudian dinaikkan statusnya menjadi Departemen, yaitu Departemen Ekonomi Islam.²⁷

²⁶ Irfan Syauqi Beik, “*The Development of Islamic Economics Curriculum at Institut Pertanian Bogor (IPB)*”, dalam *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*, Vol. 3 No. 1, Maret 2012, 15-24 Program Studi Ekonomi Islam FAI-UIKA Bogor.

²⁷ Radita Sukmana, *Curriculum of Islamic Economics Program in Airlangga University Surabaya*.

Jika melihat pada struktur kurikulum yang ada, maka keseluruhan mata kuliah yang harus diselesaikan mahasiswa berjumlah 145 sks. Mata kuliah ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar, yaitu kelompok matakuliah wajib universitas (17 sks), kelompok mata kuliah wajib dari departemen lain (41 sks), dan kelompok matakuliah departemen.

Ekonomi Islam itu sendiri (87 sks). Untuk matakuliah wajib dari departemen lain, para mahasiswa harus mengambil 18 sks dari departemen Ilmu Ekonomi, 8 sks dari departemen Akuntansi, dan 15 sks dari departemen Manajemen. Jika dijumlahkan, maka keseluruhan matakuliah yang murni Islamic mencapai 15 matakuliah atau 32 persen dari total kurikulum, jumlah matakuliah yang murni konvensional mencapai angka 21 matakuliah atau 40% dari total kurikulum, dan jumlah mata kuliah yang *content*-nya berisi perbandingan Islam dan konvensional (*Islamic shape*) berjumlah 14 matakuliah atau 28% dari total kurikulum.

D. Penutup

Kesimpulan dari tulisan ini sebagai berikut:

Pertama, Kurikulum integratif pada Fakultas Ekonomi International University Malaysia, adalah merupakan implementasi dari misi integrasi ilmu di International University Malaysia.

Kedua, Kurikulum integratif pada Fakultas Ekonomi International University Malaysia, diimplementasikan tidak hanya mengintegrasikan ilmu utama yakni ekonomi konvensional dan ekonomi Islam, tetapi juga dengan ilmu pendukung lainnya seperti manajemen, akuntansi, dan lain-lain.

Ketiga, Kurikulum integratif pada Fakultas Ekonomi International University Malaysia menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan karakter yang dilandasi nilai-nilai etika Islam, inilah yang dibutuhkan oleh pengguna (*user*).

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naqib, *Islam and Secularisme. lihat juga Prolegna to the Metaphysic of Islam*, Kuala Lumpur : ISTAC, 2002.
- Al-Faruqi, Ismail Rozi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Herndon, Virginia: IIIT. 1982.
- Anas, Norazmi, et.al, *The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges*, Universiti Sultan Zainal Abidin, Gong Badak Campus, Malaysia, *Global Journal of Human Social Science Linguistics & Education*. Volume 13, 2013
- Antonio, Muhammad Syafii, *The Teaching of Islamic Economics: The Experience of STEI Tazkia*
- Azra, Azyumardi, *IAIN di Tengah Paradigma Perguruan Tinggi* Jakarta : Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2000.
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu cet. IV 2002.
- Beik, Irfan Syauqi, “*The Development of Islamic Economics Curriculum at Institut Pertanian Bogor (IPB)*”, dalam *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*, Vol. 3 No. 1, Maret 2012. .
- Beik, Irfan Syauqi, *The Development of Islamic Economics Curriculum at Institut Pertanian Bogor (IPB) The Effectiveness of an Integrated Curriculum: The Case of the International Islamic University Malaysia*, Center for Islamic Economics and Finance, Qatar Faculty of Islamic Studies, Qatar Foundation.
- Esposito, John L., *Ensiklopedi-Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N dkk, Bandung : Mizan, 1995.
- Haneef, Mohamed Aslam, et.al, *The Effectiveness of an Integrated Curriculum: The Case of the International Islamic University Malaysia*.
- Hasan, Mohd Kamal, “*Islamization of Human Knowledge*”, dalam *IIUM Jurnal of Educational Studies*, Vol. 1. No. 1 dan 2, 2013.
- Hutoro, Arif, *Islamic Economics program in the Faculty of Economic and Business*, Universitas Brawijaya.
- Juran, J. Joseph M., *Quality Planning and Analysis*, New york : Mc. Graw. Hill inc, 1993.

- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, t.tp : Teraju-Mizan, 2004.
- Mudzhar, Atho, *Integrasi Keilmuan: Integrasi Ilmu Syariah dan Ilmu Umum*, Jakarta: Pusat dan dan Informasi Fakultas Syariah dan Hukum, 2014.
- Rifa'I, Nurlena, *Integrasi Keilmuan dalam Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum di Universitas Islam Negeri (UIN) Se-Indonesia. Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Proses Pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010.*
- Rozalina, "*Epistemologi Ekonomi Islam dan Pengembangannya pada Kurikulum Islam di Perguruan Tinggi*", dalam *jurnal Human Falah*, Vol. 2 No. 1, Januari 2015.
- Suwendi, *Islamisasi Ilmu: Studi atas Konsep dan Praktek Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Penelitian dalam rangka penulisan penelitian Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008.
- Syarif, Edwin, *Islamisasi Ilmu di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, Penelitian dalam rangka penulisan penelitian Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009.